



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2004

**REALITAS KESANTUNAN BERBAHASA PENUTUR MADURA
DIALEK BANGKALAN-SAMPANG PADA INTERAKSI JUAL
BELI DI PASAR: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK**

Peneliti:

Dra. Sri Wiryanti Budi Utami, M.Si.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2004

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4223/J03/PP/2004

Tanggal 7 Juni 2004

Nomor Urut: 50

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2004

007006141

- DIALECTOLOGY
IR-PERPUSTAKAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

- MADURESE (INDONESIAN PEOPLE)



LAPORAN PENELITIAN
DIK SUPLEMEN UNIVERSITAS AIRLANGGA
TAHUN ANGGARAN 2004

UP. 70/06
Uta
r

**REALITAS KESANTUNAN BERBAHASA PENUTUR MADURA
DIALEK BANGKALAN-SAMPANG PADA INTERAKSI JUAL
BELI DI PASAR: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK**

Peneliti:

Dra. Sri Wiryanti Budi Utami, M.Si.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh Dana DIK Suplemen Universitas Airlangga Tahun 2004

S.K Rektor Universitas Airlangga Nomor 4223/J03/PP/2004

Tanggal 7 Juni 2004

Nomor Urut: 50

007006141

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2004

LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit/ Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

- | | | | | |
|----|----|--------------------------------|---|--|
| 1. | a. | Judul Penelitian | : | Realitas Kesantunan Berbahasa Penutur Madura Dialek Bangkalan-Sampang Pada Interaksi Jual Beli Di Pasar : Kajian Sosiopragmatik |
| | b. | Macam Penelitian | : | <input type="checkbox"/> Fundamental <input type="checkbox"/> Terapan <input type="checkbox"/> Pengembangan |
| | c. | Kategori Penelitian | : | I / II / III |
| 2. | | Kepala Proyek Penelitian | | |
| | a. | Nama Lengkap | : | Dra. Sri Wiryanti Budi Utami, M.Si. |
| | b. | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | c. | Pangkat/Golongan dan NIP | : | Penata (Gol. III/c) 131 573 901 |
| | d. | Jabatan Sekarang | : | Lektor |
| | e. | Fakultas/Jurusan/Puslit | : | Fakultas Sastra |
| | f. | Univ./Inst./Akademi | : | Universitas Airlangga |
| | g. | Bidang Ilmu yang Diteliti | : | Ilmu Sociolinguistik |
| 3. | | Jumlah Tim Peneliti | : | 1 (satu) orang |
| 4. | | Lokasi Penelitian | : | Madura |
| 5. | | Kerjasama dengan Instansi lain | | |
| | a. | Nama Instansi | : | - |
| | b. | A l a m a t | : | - |
| 6. | | Jangka Waktu Penelitian | : | 5 (lima) bulan |
| 7. | | Biaya yang Diperlukan | : | Rp 4.300.000,00 |
| 8. | | Seminar Hasil Penelitian | | |
| | a. | Dilaksanakan Tanggal | : | 10 September 2004 |
| | b. | Hasil Penilaian | : | <input type="checkbox"/> Amat Baik <input checked="" type="checkbox"/> Baik
<input type="checkbox"/> Sedang <input type="checkbox"/> Kurang |

Surabaya, 10 September 2004

Mengetahui /Mengesahkan:

a.n. Rektor

Ketua Lembaga Penelitian Unair,

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP. 130 701 125

RINGKASAN PENELITIAN

REALITAS KESANTUNAN BERBAHASA PENUTUR MADURA DIALEK BANGKALAN-SAMPANG DALAM INTERAKSI JUAL-BELI DI PASAR : KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Penelitian ini mengambil fokus kajian tentang realitas kesantunan berbahasa penutur Madura dialek Bangkalan-Sampang dalam interaksi jual beli di pasar. Kajian ini terkait dengan tujuan mendeskripsikan aspek kesantunan pada proses tawar-menawar dalam interaksi jual beli di pasar. Deskripsi ini dimaksudkan dapat memberikan gambaran mengenai norma budaya yang dipatuhi dan dipakai dalam menerapkan strategi bertutur dalam memenuhi maksud yang ingin dicapainya. Temuan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada studi sosiopragmatik dan kaligus studi etnopragmatik yang mengkaji nilai budaya suatu masyarakat lewat perilaku bahasanya. Disisi lain, menambah wawasan pada pemahaman budaya local. Selain itu temuan ini dapat memberikan gambaran cara memahami dan mengerti masyarakat Madura dan khususnya pada Madura Bangkalan-Sampang dalam berhubungan dan saling berhubungan dalam kehidupan sehari-harinya.

Sesuai dengan tujuan, kajian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik dengan asumsi bahwa norma budaya yang berlaku dalam masyarakat akan tercermin dalam tindak tutur anggota-anggotanya, tercakup didalamnya mengenai pandangan tentang kesantunan. Dalam pelaksanaannya, pasar Bancaram-Bangkalan diambil sebagai setting dan korpus data diambil dari hasil rekaman pada proses tawar-menawar dengan variasi korpus data ditetapkan menurut umur. Jumlah subjek tidak terbatas, tergantung terpenuhinya data dan informasi yang dibutuhkan. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi data menurut unit kesantunan sapaan dan kesantunan kalimat. Klasifikasi data berdasarkan variasi yang telah ditentukan. Selanjutnya mendeskripsikan secara empirik yang menggambarkan secara utuh tentang kesantunan yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar sebagai ciri khas budaya Madura dialek Bangkalan-Sampang. Hasil temuan menunjukkan sapaan memiliki peranan penting. Di samping sebagai pembuka dalam interaksi, sapaan sebagai upaya menjaga keberlangsungan tawar-menawar dalam mencapai tujuan.

Sapaan 'Lek', 'Yang', 'Ning', 'Cong' merupakan sapaan dari penjual ditujukan pada pembeli yang dianggap masih muda atau lebih muda usianya dari penjual. Dalam konteks ini pembeli cenderung menggunakan sapaan 'B'Uk' pada penjual. Sedangkan sapaan 'Buk', 'Buk Aji', 'Pak' merupakan sapaan yang ditujukan pada pembeli yang lebih tua usianya dari penjual. Adapun sapaan pembeli pada penjual yang dianggap lebih tua atau sebaya cenderung menggunakan sapaan 'Uk'. Sapaan 'Lek' digunakan pembeli yang merasa usianya lebih tua dari penjual. Perbedaan status usia antara penjual dan pembeli di samping berpengaruh pada sapaan juga berpengaruh pada model wacana yang berkembang dalam interaksi jual-beli di pasar. Pada konteks penjual relative lebih tua dari pembeli wacana yang berkembang dalam tawar menawar membentuk model sapaan dan pertanyaan diawali pembeli.

Masyarakat Madura Sampang-Bangkalan sangat menghargai pada seseorang yang memiliki status usia lebih tua atau status haji (istri kyai). Dalam konteks ini tampak dari penjual menggunakan strategi basa basi sebagai upaya memperhalus dalam menawarkan barang. Di samping jenis sapaan -Buk Aji -dan strategi basa basi yang dikemukakan, pedagang juga menggunakan bentuk 'basa', dengan model wacana sapaan dan pernyataan (basa-basi) penjual ditujukan pada pembeli.

Mencermati kesantunan dalam proses jual-beli di pasar, tampak adanya jenis kalimat pendek dan panjang. Kalimat panjang cenderung digunakan oleh penjual ketika menghadapi pembeli yang dianggap memiliki status umur lebih tua atau status yang pantas dihormati, seperti nyai (istri kyai), orang yang dikenal penjual memiliki nama-naman. Perbedaan kalimat panjang dan pendek ini dapat dilihat dari sifat pernyataan yang dipakai. Kalimat pendek cenderung berupa pernyataan yang berciri sebagai kalimat tunggal. Sedangkan kalimat panjang cenderung berupa pernyataan yang berciri kalimat luas.

Pola kalimat pendek terjadi pada proses tawar menawar antara penjual dan pembeli dalam situasi (1) tawaran dari pembeli terlalu rendah (2) penjual merasa memiliki status usia lebih tua (3) penjual merasa tidak perlu menggunakan basa-basi, yang ditandai dengan penolakan tawaran memakai kalimat langsung.

Sedangkan pemakaian kalimat luas cenderung digunakan dalam kegiatan tawar menawar antara penjual dan pembeli dalam situasi (1) penjual merasa memiliki

tus usia lebih muda atau sebaya (2) penjual merasa perlu menggunakan basa-basi yang ditandai dengan penolakan tawaran memakai strategi kalimat tidak langsung..

Kesantunan cenderung terjaga pada proses tawar-menawar yang berisikan wacana kompleks. Pada wacana ini, di samping itu penjual menggunakan strategi tidak langsung dalam menolak tawaran juga disertai basa-basi..

del wacana kesantunan dalam proses tawar-menawar mencakup (1) sapaan, (2) pertanyaan-jawaban (3) pertanyaan-pertanyaan, (4) pernyataan-perintah. Kesantunan cenderung tampak pada proses tawar-menawar yang berisikan wacana kompleks. Pada wacana kompleks ini terjadi beberapa proses tawar-menawar dan penjual cenderung menggunakan kalimat luas dengan penjelas sebagai bentuk basa-basi.

Kesantunan dalam proses jual-beli di pasar bertumpu pada upaya baik dari penjual atau pembeli saling menunjukkan basa-basi dalam kegiatan tawar-menawar. Dari pihak pembeli 'basa-basi' ini tampak dari upaya (1) menaikkan harga penawaran, (2) menyatakan diri sebagai 'langganan' atau dengan kata lain pernah menjalin hubungan antara penjual dan pembeli, (3) Sapaan yang ditujukan pada penjual. Sedangkan dari pihak penjual 'basa-basi' ini tampak dari upaya (1) menjelaskan mutu barang dagangannya (2) menurunkan harga penawaran (3) menggunakan nada permohonan pada pembeli, seperti 'Tambah lima ratus bein buk' (tambah lima ratus saja mBuk), (4) Menggunakan pagar, Berempa ngalaken c, telo' kilo ?(Berapa ngambilnya Lek, tiga kilo), (5) Sapaan yang ditujukan pada pembeli. Realitas tersebut juga menandai kesantunan sebagai suatu strategi merupakan hal yang penting dalam menjaga hubungan interaksi komunikasi.

Kesantunan sebagai salah satu strategi berbahasa memiliki fungsi penting dalam membina hubungan komunikasi.. Mengingat hubungan antar suku merupakan ur penting dalam menjaga persatuan bangsa, maka pemahaman kesantunan masih lu mendapatkan perhatian yang serius. Menyambung temuan penelitian ini dapat arankan perlunya penelitian yang mencakup aspek kesantunan pada lingkup kajian gramatik

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat kasihnya, penelitian ini dapat terselesaikan.

Laporan penelitian Realitas Kesantunan Berbahasa Penutur Madura Dialek Bangkalan-Sampang dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar : Kajian Sosiopramatik ini terselenggarakan dalam kerangka proyek penelitian yang didanai dari dana DIK Suplemen Universitas Airlangga. SK. Rektor Universitas Airlangga Nomor 223/JO32/PG/2004, tanggal 7 Juni 2004.

Penelitian ini memiliki tujuan mendiskripsikan realitas kesantunan masyarakat penutur dialek Bangkalan-Sampang dalam interaksi jual-beli di pasar. Berkait dengan tujuan ini, temuan ini dapat memberikan gambaran kesantunan yang tercakup dalam kultur budaya local masyarakat Madura di Bangkalan-Sampang.

Tidak ada gading yang tidak retak, demikian pula penelitian ini tidak lepas dari kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat berharap pada kritik dan saran demi sempurnanya sajian ini, atau mungkin dapat dilakukan dalam penelitian lain. Lepas dari semua itu penulis mengucapkan rasa terimakasih pada pihak-pihak yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini. Lewat laporan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan SK penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga yang memberi arahan teknis penelitian ini dilaksanakan.
3. Pimpinan Sumber Dana Suplemen Universitas Airlangga yang telah mengeluarkan danan penelitian ini.
4. Dekan SASTRA yang telah memberi dukungan.

5. Pejabat Bangkalan=Sampang dan aparatnya yang telah memberi ijin penelitian do wilayahnya
6. Para mahasiswa yang terlibat mencari data.
7. Pihak-pihak yang terlibat yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih, dan berharap mudah-mudahan penelitian-ini bermanfaat bagi pembaca dan pemerhati budaya local.

penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
PENGINGKASAN PENELITIAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
BAB II : TINJAUAN TEORITIS	
BAB III : TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
3.1 Tujuan Penelitian	12
3.2 Manfaat Penelitian.....	12
BAB IV : METODE PENELITIAN	
4.1 Pendekatan	14
4.2 Teknik Pengumpulan Data	14
4.3 Teknik Pemilihan Subjek Penelitian.....	15
4.4 Penentuan Lokasi Penelitian.....	16
4.5 Tahap Analisis Data.....	16
4.6 Tahap Penyajian Data.....	17
4.7 Operasionalisasi Konsep	17

AB V : KESANTUNAN DALAM INTERAKSI JUAL-BELI	
5.1 Stratifikasi Sosial Tingkatan Bahasa	18
5.2 Kesantunan Sapaan	21
5.3 Kalimat Kesantunan dalam tawar-menawar.....	30
AB VI : SIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Simpulan	41
6.2 Saran	42
AFTAR PUSTAKA	44
LAMPIRAN	

BAB I**PEN DAHULUAN****Latar Belakang Permasalahan**

Interaksi komunikasi antara pedagang dan pembeli hampir dipastikan selalu terjadi di pasar tradisional. Oleh karena itu pada setiap kegiatan jual beli dengan sistem atau cara tradisional konvensional selalu terjadi proses tawar-menawar antara pedagang dan pembeli sebelum ada kesepakatan harga.

Mencermati kegiatan tawar menawar antara pedagang dan pembeli dapat dikatakan baik pedagang atau pembeli memiliki strategi tertentu dalam mencapai tujuannya. Pada pihak pedagang tentu tidak lepas dari strategi bagaimana barang dagangannya dapat laku dengan harga yang menguntungkan, dan pada pihak pembeli memakai strategi untuk mendapatkan barang dengan harga semurah-murahnya.

Strategi yang dipakai dalam interaksi tersebut menunjukkan bahwa dalam interaksi komunikasi, terlebih dalam proses jual beli para partisipan yang terlibat akan mempertimbangkan sejumlah faktor demi terjalannya interaksi yang baik.

Oleh karena itu tidak berlebihan bila dikatakan bahwa interaksi komunikasi merupakan kegiatan tindak tutur yang tidak sekedar mengeluarkan isi pernyataan. Dengan kata lain bahwa jika orang berbicara atau mengeluarkan ujaran, entah ujaran itu berupa kalimat, frasa atau hanya sepatah kata, sebenarnya merupakan sebuah tindakan yang terlebih dahulu mempertimbangkan sejumlah faktor yang harus dipenuhi. Dengan kata lain orang berbicara atau dalam interaksi komunikasi tidak sekedar buka mulut mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa. Faktor-faktor yang dipertimbangkan bersifat internal maupun eksternal kebahasaan. Faktor-faktor ini

alam interaksi komunikasi memiliki peranan penting dalam keberhasilan mencapai tujuan yang diinginkan di antara partisipan. Faktor-faktor internal seperti model kalimat, kata-kata yang dipakai ataupun nada pembicaraan sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pembicaraan, di samping faktor eksternal seperti mitra bicara dan latar pembicaraan. Oleh karena itu tak berlebihan bila Hymes (1972) menegaskan bahwa peranan konteks dengan istilah akronimnya SPEAKING dapat mempengaruhi makna di dalam suatu interaksi.

Pentingnya faktor tersebut dalam interaksi komunikasi, menunjukkan bahwa tindak tutur merupakan tindakan sosial, yakni sebagai tindakan yang dapat mempengaruhi atau dapat memberikan efek /daya pada orang lain untuk melakukan tindakan. Sejalan dengan pemahaman ini maka kesantunan yang mengatur hubungan di antara partisipan merupakan faktor yang dipertimbangkan demi menjaga keselarasan hubungan komunikasi.

Prinsip kesantunan berbahasa sedikit banyak mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat bersangkutan. Dalam hal ini seperti ditegaskan dalam pendapat Higginbotham (1977) menyatakan bahwa kebudayaan menentukan standar perilaku, karena kebudayaan merupakan sistem norma yang mengatur cara-cara merasa dan bertindak yang dikenal dan diikuti secara umum oleh para anggotanya (Horton & Hunt, 1957). Peran bahasa bisa berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, maka efektivitas kognitif suatu bahasa tidak saja tergantung pada struktur bahasa itu, tetapi juga pada pola-pola penggunaannya (Hymes, 1967). Seperti dikenal dalam kehidupan masyarakat Jawa istilah *Ora njawa* bila orang berbicara kurang sopan atau berlaku tidak hormat pada orang yang pantas dihormati. Hal ini juga tidak jauh dari kehidupan masyarakat Madura.

Dalam masyarakat Madura , orang dianggap berperilaku *janggal* (tidak mengerti sopan santun) bila orang itu menerapkan bentuk tingkatan bahasa yang kurang tepat, seperti penerapan bentuk *mapas* (bahasa kasar) yang tidak proposional. Kesalahan menerapkan bentuk tingkatan bahasa, ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak saja merupakan kesalahan linguistik melainkan juga kesalahan sosial. Bahkan secara cultural kesalahan tersebut sangat dikecam (Wiyata, 2002).

Mengacu pemahaman pada nilai-nilai budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dapat diasumsikan bahwa masing-masing memiliki etika kebahasaan dalam interaksi komunikasi dengan mematuhi prinsip kesantunan yang tercermin dalam pemakaian bahasanya .. Hal ini tidak lepas dari kenyataan bahwa bahasa dan pemakaian bahasa mencakup kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam interaksi sosialnya, termasuk di dalamnya interaksi jual beli di pasar yang boleh dikatakan sebagai interaksi yang selalu ada dalam kegiatan di masyarakat.

Berpijak pada pemikiran sosiologi pragmatik, maka perlu dikaji lebih lanjut penerapan prinsip kesantunan dalam interaksi jual beli di pasar pada masyarakat Madura dialek Bangkalan-Sampang. Karena interaksi dalam jual beli di pasar merupakan bentuk perilaku bahasa yang sedikit banyak mempertimbangkan pengaruh prinsip kesantunan demi tercapainya tujuan dalam proses tawar-menawar, sehingga dapat dianggap sebagai perilaku bahasa yang terkait dengan nilai-nilai budaya setempat.

Dari hasil pengamatan proses tawar menawar banyak terjadi pada interaksi antara pedagang dan pembeli pada penjualan barang *palen* (mis pecah belah, peralatan dapur), buah-buahan, sayuran dan ikan.

.2 Rumusan masalah

Berpijak pada pengamatan dan pemahaman kesantunan berbahasa

merupakan salah satu elemen etika berbahasa yang mencerminkan kekhasan budaya

dan berperan dalam interaksi komunikasi, maka kajian ini mengkaji lebih lanjut:

1. Bagaimanakah bentuk kesantunan kalimat dalam interaksi jual beli di pasar pada masyarakat bahasa Madura dialek Bangkalan-Sampang ?
2. Bagaimanakah bentuk kesantunan sapaan dalam interaksi jual beli di pasar pada masyarakat bahasa Madura dialek Bangkalan-Sampang ?

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi konteks tertentu. Mengacu pada pendapat Dell Hymes (1972) tindak tutur berlangsung dengan mempertimbangkan sejumlah faktor, yakni:

1. **Setting and Scene.** Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung. Sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Aplikasi dari pemahaman ini dapat dilihat dari konteks tawar-menawar dalam intraksi jual beli.
2. **Participants** berkenaan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Aplikasi dari pemahaman ini dapat dilihat dari status sosial pembeli.
3. **Ends** berkenaan pada maksud dan tujuan pertuturan (menawarkan yang dilakukan pedagang dan menawar yang dilakukan pembeli). Aplikasi dari pemahaman ini dapat dilihat dari strategi ujaran dalam mencapai kesepakatan harga.
4. **Act sequence** berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran. Aplikasi dari pemahaman ini dapat dilihat dari bentuk tawar-menawar, yakni pada bentuk pesan (bagaimana bentuk penjual dan pembeli menawarkan barang).
5. **Key** berkenaan dengan nada, cara, dan semangat pesan disampaikan. Aplikasi pemahaman ini dapat dilihat dari pola interaksi antara penjual dan pembeli.

6. Instrument, berkenaan dengan bahasa yang digunakan. Aplikasi pemahaman ini dapat dilihat dari variasi /dialek bahasa yang digunakan dalam proses tawar menawar.
7. Norm, berkenaan dengan kaidah penafsiran dalam interaksi. Aplikasi ini dapat dilihat dari tanggapan dan sikap pembeli dan penjual..
8. Genre, berkenaan pada bentuk penyampaian pesan Aplikasi ini dapat dilihat dari pola tuturan langsung dan tidak langsung dalam menawar, menolak atau mengiyakan dalam proses tawar menawar.

Kajian ini memakai dasar pemikiran sociopragmatik, karena kajian ini berfokus pada penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat budaya (masyarakat bahasa Madura dialek Bangkalan-Sampang) dalam situasi sosial tertentu (dalam interaksi komunikasi jual-beli di pasar). Dalam situasi sosial tertentu maka penggunaan bahasa akan mencerminkan perilaku berbahasa yang dilandasi nilai budaya. Nilai budaya yang dianut masyarakat akan membawahkan sejumlah norma yang mengaturnya. Seperti ditegaskan oleh sejumlah pakar sociolinguistik bahwa perilaku berbahasa dari anggota-anggota suatu masyarakat tutur mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat itu. Dengan kata lain ada hubungan di antara perilaku berbahasa dan nilai budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu setiap anggota masyarakat dalam bertutur sedikit banyak akan mempertimbangkan faktor bagaimana tuturannya dapat dianggap sebagai tuturan yang berterima dan bermakna. Hal ini setakat dengan pandangan pragmatik bahwa tuturan mengandung sejumlah fungsi yang mengisyaratkan untuk apa tuturan itu dibuat atau dilakukan. Dalam pragmatik, makna ujaran dikaji menurut makna yang dikehendaki oleh penutur menurut konteks yang dikehendaki oleh penutur (Yule dala. Cahyono 1995)

Selubungan dengan dasar pemikiran dalam kajian ini, maka asumsi yang dipakai sebagai titik tolak adalah bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu norma yang dianut masyarakat tutur itu akan tercermin pada perilaku kebahasaan anggota-anggotanya, termasuk persepsi mereka tentang apa yang baik dan apa yang buruk serta apa yang santun dan apa yang kurang santun dalam berbahasa. Dengan kata lain kebudayaan suatu masyarakat tutur itu cukup berpengaruh pada bahasa yang mereka pakai. Sehingga nilai-nilai kebudayaan masyarakat itu pun akan melekat pada nilai-nilai kebahasaan mereka, karena nilai-nilai kebudayaan itu membawahkan sejumlah norma yang harus dipatuhi.

Keterkaitan budaya dan bahasa ini seperti ditegaskan oleh Silzer (1990) yang menyatakan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua buah fenomena yang terikat. Keduanya selalu mewarnai kehidupan masyarakat. Perilaku bahasa pada masyarakat merupakan cermin dari budaya yang dianutnya.

Demikian pula kajian ini juga bertitik tolak pada anggapan dasar bahwa setiap masyarakat tentu memiliki budaya yang khas. Sesederhanapun masyarakat itu pun memiliki peradapan budaya yang mencerminkan nilai-nilai budaya sesuai dengan norma-norma yang mengatur kehidupan mereka. Oleh karena itu setiap masyarakat tentu memiliki nilai-nilai kebahasaan dan menggunakannya dengan mencerminkan nilai-nilai itu. Hal ini seperti ditegaskan dalam pendapat bahwa komunikasi merupakan proses sosial budaya, maka dalam menjaga kebersamaan setiap partisipan perlu menyadari adanya norma-norma untuk dijadikan sebagai kerangka acuannya. (Charles R. Wright 1974), Edward T. Hall dan Willyam Foote Hite dalam Alimandar, 1985).

Pemahaman di atas dapat dirujuk pada hasil temuan (Gunarwan, 1994 1997, 2000) pada penelitian mengenai kesantunan yang menyimpulkan bahwa nilai budaya suatu masyarakat sangat mewarnai perilaku kebahasaan dalam menerapkan prinsip kesantunan berbahasa., oleh karena itu perbedaan budaya suatu masyarakat dapat diamati dari kesantunan yang tercermin dalam perilaku bahasanya.

Temuan Gunarwan tersebut menunjukkan bahwa kekhasan budaya masing-masing masyarakat tercermin pula dalam kesantunan berbahasa. Oleh karena itu kajian ini mengambil fokus kajian bahasa Madura dialek Bangkalan-Sampang. Fokus kajian pada dialek Bangkalan-Sampang ini dilakukan mengingat bahasa Madura memiliki masyarakat penutur yang cukup luas dan adanya varian bahasa yang menunjukkan kekhasan perilaku kebahasaan masyarakat penuturnya. Keberadaan varian dalam bahasa Madura ini juga nampak dari adanya anggapan bahwa bahasa Madura orang-orang Sumenep lebih halus bahasanya bila dibandingkan dengan bahasa Madura orang-orang Bangkalan-Sampang. Anggapan ini mengisyaratkan antara dialek satu dengan yang lain memiliki kekhasan dalam penggunaan bahasa yang menyangkut sejumlah prinsip kesantunan yang dipakai, kendati masing-masing daerah tidak meninggalkan kekhasan bahasa Madura. Karena pada dasarnya dialek meruakan realisasi adanya variasi bahasa yang muncul karena perbedaan latarbelakang geografi dan sosial, namun masih memiliki ciri-ciri umum dari bahasa yang sama (Ayatrohaedi, 1983).

Mengacu pemahaman di atas, dialek Bangkalan-Sampang sebagai realitas adanya keragaman sosial dan geografi masyarakat tutur Madura dapat diasumsikan bahwa dialek ini memiliki kekhasan dalam kesantunan berbahasa

Berpijak dari pendapat beberapa pakar yang mengemukakan teori kesantunan dapat dikemukakan bahwa kesantunan bahasa merupakan bagian dari strategi berbahasa sebagai upaya mencapai keseimbangan sosial dan keharmonisan hubungan antara partisipan. Hal ini seperti dikemukakan Fraser dalam Gunarwan (1994) bahwa kesantunan adalah bagian dari property ujaran bukan ujaran itu sendiri dan berkaitan dengan hak dan kewajiban partisipan, maka ujaran dikatakan santun atau tidak tergantung dari (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada petutur (2) apakah penutur memenuhi kewajibannya kepada petutur. Adapun yang termasuk dalam hak dan kewajiban ini adalah yang menyangkut apa yang boleh diucapkan serta cara bagaimana mengujarkan. Mengacu pendapat ini, kesantunan terkait erat dengan bentuk kalimat yang dipakai dan sapaan yang digunakan. Oleh karena itu pemakaian kalimat dapat mengisyaratkan langsung dan tidak langsung makna yang disampaikan, dan pemakaian sapaan yang tepat dapat menambah kesantunan ujaran. Hal ini juga dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1978) dalam pendapatnya yang menekankan pada nosi muka (*face*) bahwa suatu ujaran dapat mengancam muka, maka suatu ujaran dapat mengurangi ancaman ini bila penutur mempertimbangkan (1) jarak sosial (2) besarnya perbedaan kekuasaan (3) status relatif jenis tindak ujaran dalam kebudayaan (setiap masyarakat memahami ukuran pantas suatu ujaran).. Derajat kesantunan menurut Brown dan Levinson (1978) dapat dilihat dari strategi pemakaian kalimat sebagai berikut:

- (1) pakailah ujaran tak langsung
- (2) pakailah ujaran berpagar
- (3) tunjukkan pesimisme
- (4) minimalkan paksaan

- (5) berikan penghormatan
- (6) mintalah maaf
- (7) pakailah bentuk impersonal
- (8) ujarkan tindak tutur itu sebagai kesantunan yang bersifat umum.

Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan kesantunan merupakan bagian dari perilaku sosial dan pada dasarnya partisipan dalam interaksi komunikasi sangat pandai dalam strategi mengatur pesan-pesan. Hal ini seperti dikemukakan oleh Goffman dalam teori *dramaturgi* yang menggambarkan bahwa setiap peserta interaksi komunikasi itu, ibarat pemain sandiwara, harus menampilkan '*muka*' sebaik-baiknya, sesuai dengan peranan yang dipegangnya. Walaupun '*muka*' diciptakan oleh dirinya sendiri, tetapi juga perlu mendapat dukungan dari pemain yang lain. Setiap peserta interaksi komunikasi memiliki kewajiban ganda, yaitu menjaga mukanya sendiri serta '*melihara*' muka peserta yang lain agar tidak ada muka yang jatuh (Gunarwan, 2000).

Strategi tuturan menjadi pertimbangan dalam interaksi jual beli. Bagi penjual strategi untuk menarik pembeli memiliki peranan penting, di samping strategi dapat meraup untung. Demikian pula bagi pembeli menggunakan strategi untuk mendapatkan barang dengan harga murah sering dilakukan. Hal ini akan tercermin dalam kalimat dan sapaan yang dituturkan.

Menurut Leech (1983) bahasa yang santun mempertimbangkan pada nosi (1) biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*), (2) persetujuan (*agreement*), (3) pujian (*approbation*) (4) simpati-antipati. Adapun skala untuk mengukur derajat kesantunan menurut Leech tercakup dalam pemikiran pragmatik, yakni (1) ketaklangsungan (2) biaya-keuntungan (3) keopsionalan

Pertimbangan jarak sosial dalam kesantunan berbahasa mengisyaratkan bahwa variabel sosial cukup menentukan strategi kesantunan bahasa yang dipakai. Berpijak pada pengamatan dapat dikatakan variabel sosial usia, dan jender merupakan dua aspek yang cukup berpengaruh dalam interaksi jual beli di pasar. Seperti kemukakan Eckert (1997) yang menegaskan bahwa perilaku berbahasa seseorang terutama dengan berubah usia sosial yang bersangkutan.. Adapun variabel jender merupakan variabel yang menentukan perilaku bahasa ini seperti pernyataan yang menyatakan bahwa perempuan merasa lebih nyaman bila menggunakan atribut norma lokal dan menambahkan status sosial dalam bertutur (Tanner, 1974)

Mengacu beberapa pendapat di atas, maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa sistem kebahasaan menyangkut fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi komunikasi, terkait di dalamnya seseorang harus pandai menyesuaikan dengan norma-norma budaya setempat dan strategi pemilihan bentuk linguistik yang tepat (Trip, 1972).

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur masyarakat Madura Balek Bangkalan-Sampang pada aspek kesantunan.

Aspek kesantunan dalam kehidupan sehari-hari memiliki peranan penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antara satu dengan yang lain

Penelitian ini menitik beratkan pada deskripsi kesantunan dalam strategi bertutur pada proses tawar-menawar dalam interaksi jual-beli di pasar. Mengingat peristiwa jual-beli di pasar merupakan kegiatan sehari-hari yang masih dan selalu dilakukan pada kegiatan masyarakat Bangkalan-Sampang dalam memenuhi kebutuhan pangan bahkan sering juga dalam memenuhi kebutuhan sandang.

Sehubungan dengan konteks sosial-budaya yang ada di masyarakat Bangkalan-Sampang, maka deskripsi aspek kesantunan dalam interaksi jual-beli di pasar ini dapat mewakili tindak tutur yang sering terjadi dalam masyarakat tersebut. Deskripsi ini dimaksudkan dapat memberikan gambaran mengenai norma-norma budaya yang dipatuhi dan sebagai kerangka dalam menerapkan strategi bertutur baik dalam kalimat-kalimat pernyataannya dan sapaan yang digunakannya guna memenuhi maksud-maksud yang ingin dicapainya.

2 Manfaat Penelitian

Mengacu temuan-temuan yang dihasilkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Pada tahapan teoritis, hasil temuan

penelitian ini dapat memberikan penambahan wawasan dalam studi sosiopragmatik, khususnya mengenai aspek kesantunan dalam tindak tutur yang berkaitan dengan strategi pencapaian maksud menawarkan barang dan mendapatkan barang dalam konteks masyarakat budaya lokal.

Lebih lanjut, hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan langkah ke depan dalam studi etnopragsmatik yang mengkaji nilai budaya/ pandangan dunia *'world view'* suatu masyarakat lewat perilaku pengungkapan tindak tuturnya.

Pada tahapan praktis, hasil temuan ini dapat memberikan pemahaman pada norma-norma sosial yang mengatur interaksi komunikasi, khususnya dalam interaksi jual-beli di pasar dalam masyarakat budaya Bangkalan-Sampang. Pemahaman norma-norma sosial ini dipandang penting, sebab pada budaya lokal, kecenderungan transaksi barang kebutuhan sandang dan pangan masih dilakukan di pasar tradisional yang sarat dengan peristiwa tawar-menawar dalam mencapai kesepakatan harga. Oleh karena itu penyimpangan terhadap norma-norma sosial yang berlaku tentu akan rawan terjadinya konflik.

Dengan demikian secara praktis, temuan ini dapat memberikan gambaran mengenai apa dan bagaimana memahami dan mengerti masyarakat budaya Madura pada umumnya, dan Masyarakat Madura Bangkalan- Sampang pada khususnya dalam berhubungan (relasi) dan saling berhubungan (interaksi) dalam kehidupan sehari-harinya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, penelitian ini memakai pendekatan sosiopragmatik dengan menerapkan metode deskriptif. Penerapan pendekatan sosiopragmatik dalam penelitian ini dilandasi pada asumsi yang menekankan bahwa bahasa adalah aspek yang cukup penting dalam kehidupan sosial budaya suatu masyarakat, dan karenanya norma-norma yang berlaku dalam masyarakat itu akan tercermin dalam tindak tutur anggota-anggotanya, tercakup didalamnya mengenai pandangan atau norma apa santun dan yang tidak.

Metode deskriptif tersebut dalam penelitian ini dipandang cukup tepat mengingat penelitian ini berupaya mendekati subjek kajian dalam fungsi dan perannya pada peristiwa interaksi jual-beli dan mendiskrisikan kesantunan dalam makna tuturan yang terjadi dalam peristiwa tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu pada metode yang ditetapkan, maka kajian ini menetapkan langkah-langkah pencarian data sebagai berikut:

1. Penetapan lokasi ditempuh melalui serangkaian observasi. Cara observasi dianggap lebih tepat untuk memilih pasar dengan karakter kecenderungan penjualan barang dagangan melalui proses tawar menawar.

2. Penetapan korpus data . Korpus data dalam penelitian ini merupakan hasil rekaman dari interaksi komunikasi jual beli melalui proses tawar menawar antara pedagang dan pembeli
3. Variasi korpus data . Variasi korpus data ditetapkan menurut umur dan jender. Oleh karena itu pengamatan akan diarahkan pada proses tawar menawar dengan rincian sebagai berikut:
 - a. penjual wanita – pembeli wanita
 - b. penjual wanita –pembeli pria
 - c. penjual pria – pembeli pria
 - d. penjual pria – pembeli wanita
 - e. penjual lebih muda dari pembeli
 - f. penjual lebih tua dari pembeli

3 Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Pengambilan/pemilihan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*. Oleh karena itu teknik perekaman dalam mengambil korpus data akan diarahkan pada berapa interaksi antara penjual dan pembeli dalam proses tawar-menawar, di samping interview pada nara sumber yang diperlukan. Tentang jumlah berapa yang direkam, penelitian ini tidak membatasi, karena mendasarkan pada terpenuhinya data dan informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu tercapainya atau terpenuhinya data dan informasi sejauh korpus data tidak dapat lagi 'jenuh' bertambah dari peristiwa tawar-menawar yang terjadi dalam interaksi jual beli..

4 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah pasar tradisional Bancaran yang ada di wilayah pusat Bangkalan (Madura). Pemilihan pasar tradisional diupayakan pada pemenuhan kriteria berdasarkan variasi jenis kebutuhan pangan/ sandang dan barang yang dijual. Disamping pasar Bancaran juga dipilih satu pasar lagi yang ada dipinggiran kota yang termasuk pasar temporer (ada pada hari pasaran) yang berada di daerah torjun Sampang.

4.5 Tahap analisis data:

Pada tahap ini akan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap identifikasi, yakni dilakukan katagorisasi data/informasi menurut jenis atau unit-unit yang diperlukan dalam analisis kesantunan sapaan dan kesantunan kalimat .
- b. Tahap klasifikasi , yakni dilakukan klasifikasi keterkaitan antara data/informasi yang satu dengan yang lain berdasarkan variasi yang telah ditentukan.
- c. Tahap deskripsi, yakni dilakukan penggeneralisasian data/informasi secara empirik yang menggambarkan secara utuh dan menyeluruh tentang kesantunan yang terjadi dalam interaksi jual beli di pasar yang menunjukkan salah satu kesantunan dalam kegiatan sehari-hari sebagai ciri khas budaya Madura dialek Bangkalan-Sampang.

6. Tahap Penyajian Data

Data disajikan dengan deskripsi tuturan hasil rekaman dan analisis data / informasi data temuan.

7. Operasionalisasi konsep

1. Kesantunan adalah strategi atau cara yang dipilih para partisipan (penjual dan pembeli) dalam mencapai tujuan (kesepakatan harga) yang nampak dalam cara menyapa, kalimat-kalimat yang dipakai dalam menawar / menawarkan, dan menolak tawaran
2. Sapaan adalah seperangkat kata-kata nomina atau pronominal yang dipakai untuk menyebut dan memanggil baik yang dilakukan oleh pedagang atau pembeli

BAB V

KESANTUNAN DALAM INTERAKSI JUA-BELI

MASYARAKAT BAHASA DIALEK BANGKALAN-SAMPANG

5.1 Stratifikasi Sosial Tingkatan Bahasa

Seperti hal dalam masyarakat Jawa, stratifikasi sosial dalam masyarakat Madura juga berkait dengan jenis-jenis tingkatan bahasa yang digunakan atau dengan kata lain posisi sosial seseorang akan menentukan pilihan tingkatan bahasa yang digunakan. Seperti diutarakan Siegel dalam Wiyata (2002) tingkatan bahasa (*dag-ondagga basa*) dalam bahasa Madura ada lima, yaitu bahasa keraton, misalnya *ahdi dalem* (saya) dan *junan dalem* (kamu), bahasa tinggi *ahdina* dan *panjenengan*, bahasa halus *kaula* dan *sampiyon*, bahasa menengah *bula* dan *dika*, dan bahasa kasar (mapas) seperti *sengko* dan *ba'na* atau *kake* dan *seda*. Para bangsawan selalu menggunakan bahasa keraton tinggi atau paling tidak bahasa tinggi, sedangkan para *anggaha* selalu menggunakan bahasa halus. Kelompok masyarakat bawah *orang ene dume* lazim menggunakan bahasa menengah atau kasar.

Penerapan *dag-ondagga basa* dalam bahasa Madura dialek Bangkalan-Sampang tidak seketat pada masyarakat bahasa Sumenep-Pamekasan. Oleh karena itu tidak mengherankan bila ada anggapan yang menyatakan bahwa bahasa Madura Sumenep-Pameksan lebih halus daripada masyarakat Madura Bangkalan-Sampang

Kendati ada kekhasan pada penerapan *dag-ondagga basa*, Dialek Bangkalan-Sampang masih dalam kerangka bahasa Madura pada umumnya, yakni menerapkan pemilihan jenis tingkatan bahasa berdasarkan stratifikasi sosial. Dengan kata lain

dalam interaksi sosial, masyarakat bahasa Madura dialek Bangkalan-Sampang masih menerapkan kaidah alternasi. Seperti diketahui kaidah alternasi adalah kaidah yang mengatur hubungan pesapa dan penyapa yang ditentukan oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor ini:

- a. Atribut sosial, seperti jabatan dan status
- b. Usia
- c. Jenis kelamin
- d. Tingkat keakraban

Tingkatan bahasa (*dag-ondagga basa*) bahasa yang ada cukup berdampak pada perilaku kesantunan. Hal ini nampak pada sejumlah pilihan bahasa yang digunakan dalam masyarakat Bangkalan-Sampang, seperti pada penerapan bentuk sapaan (Wiryanti, 2002). Kenyataan ini menunjukkan bahwa perilaku kesantunan dalam masyarakat Madura dialek Bangkalan-Sampang merupakan perilaku yang harus diperhatikan dalam menjaga keharmonisan hubungan. Orang dalam posisi sosial rendah misalnya usia lebih muda dianggap tidak berlaku santun bila menggunakan *mapas* (menggunakan *abasa*) terhadap orang yang menduduki posisi sosial lebih tinggi (usia lebih tua) apabila keduanya belum akrab. Pada konteks lain, bahasa *mapas* tidak dianggap kasar / tidak santun, kendati digunakan oleh orang posisi sosial rendah terhadap orang pada posisi tinggi, apabila dilakukan orang-orang yang sudah saling kenal atau sudah akrab. Hal ini artinya dalam interaksi sosial, setiap partisipan harus memperhatikan dan menentukan tingkatan bahasa yang mana yang akan digunakan sesuai dengan posisinya dalam sistem stratifikasi. Lebih tegasnya, setiap orang harus memilih tingkatan bahasa dalam menanggapi peristiwa sosial yang diadapi.

.Dalam interaksi jual beli di pasar kadang kala dijumpai hubungan yang bersifat personal, yakni antara penjual dan pembeli sudah saling kenal yakni pembeli angganan. Namun pada umumnya antara penjual dan pembeli belum saling kenal. Sehingga hubungan lebih bersifat interaksional-formal.

Di kalangan masyarakat bahasa Madura Bangkalan-Sampang, proses tawar-menawar hampir mewarnai setiap interaksi jual-beli di pasar. Demikian pula pasar dapat dikatakan merupakan kegiatan sosial yang cukup berperan dalam memenuhi sebagian besar kebutuhan hidup akan sandang dan pangan dan atau kebutuhan lainnya yang mendukung.

Pasar sebagai interaksi jual beli di wilayah Bangkalan-Sampang dapat bersifat tetap dan tidak tetap. Bersifat tetap dalam artian tempat ini selalu ada dan setiap harinya terjadi interaksi jual-beli barang kebutuhan, seperti pasar Bancaran, pasar Baru Bangkalan. Sedangkan pasar tidak tetap adalah pasar yang adanya setiap hari pasaran yang sudah ditentukan oleh masing-masing desa/kecamatan . Seperti diketahui, hari pasaran antara desa satu dengan yang lain dapat berbeda harinya

... Pada interaksi jual-beli ini nampak kesantunan sebagai bagian dari strategi yang digunakan baik dari penjual atau pembeli sebagai cara untuk mencapai maksud yang diinginkan.

Mencermati strategi kesantunan dalam proses jual beli yang digunakan penjual, tampak dari cara menyapa pembeli dan menolak tawaran sebagai upaya tawaran atas harga yang belum menguntungkan dan upaya menaikkan harga dalam mencapai target keuntungan, dan pada pihak pembeli strategi yang dipakai adalah mendapatkan barang yang diinginkan dengan harga yang murah. Strategi-strategi

esantunan ini nampak dari sapaan dan kalimat-kalimat yang mereka pakai dalam proses tawar-menawar.

3.2 Kesantunan Sapaan

Pemakaian sapaan dalam interaksi jual-beli sering dilakukan baik oleh pedagang dan pembeli.. baik sebagai tahap pembuka '*fatus*' dan dalam proses tawar-menawar barang. Namun demikian tidak jarang pula pedagang langsung menawarkan barang dan pembeli menanyakan barang yang dimaksud, tanpa memakai sapaan, misalnya:

Penjual: Ayo, coba-coba (Ayo, coba -coba)

Pembeli: Berempa ? (berapa ?)

Pemakaian kalimat langsung bernada imperatif dari penjual merupakan bentuk penawaran yang mudah di respon oleh pembeli. Oleh karena itu tanpa bentuk sapaan proses interaksi jual beli sudah dapat dilakukan. Sapaan zero (kosong) dalam kegiatan interaksi jual beli di pasar sudah dapat dikatakan sebagai bentuk tidak langsung merujuk pada partisipan yang terlibat. Baik tuturan dari pedagang maupun pembeli memiliki implikatur dalam peristiwa interaksi tersebut. Oleh karena itu kendati keterkaitan antara tuturan pedagang dan pembeli tidak tampak secara literal, tetapi dapat dipahami secara tersirat, karena keduanya telah memiliki praanggapan yang sama. Hal ini juga nampak dari respon pembeli langsung menunjuk barang yang dimaksud, mis

Pemb. Berempah riyah ? (berapa ini ?)

Penj. : Dhupoloh (dua puluh)

Interaksi jual beli di atas, kendati menggunakan kalimat-kalimat pendek sudah dapat dikatakan sebagai wacana yang lengkap. Secara pragmatik, wacana di atas sudah mengisyaratkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tertentu. Hal ini nampak dari telah terjadinya atau berlangsungnya interaksi bahasa dalam satu bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dalam hal ini diwakili penjual dan lawan tutur yang diwakili oleh pembeli, dengan satu pokok tuturan, yakni proses tawar-menawar di pasar dengan kekhasan bahasa yang dipahami bersama. Oleh karena itu kalimat "Ayo coba-coba" sudah dapat ditanggapi dengan mempertanyakan harganya berapa yang cukup dinyatakan dengan kalimat tanya "Berempa?" atau "Berempa riyah?" (berapa / berapa ini). Kata "ayo" merupakan bentuk pernyataan yang bernada ajakan yang merujuk pada seseorang.

Dilihat dari tujuannya, maka kalimat "Ayo coba-coba" sudah merujuk pada maksud penjual dalam menawarkan jenis barang yang memang dapat dicoba biasanya. Hal ini tampak dari jenis buah-buahan yang ditawarkan.

Interaksi komunikasi ini juga menunjukkan bahwa antara penutur (pedagang) dan lawan tutur (pembeli) sudah memiliki pranggapan yang sama bahwa pernyataan "Ayo coba-coba" merupakan bentuk penawaran barang dagangan yang ditanggapi dengan menanyakan harganya. Demikian pula kalimat tanya "Berempa riyah? (berapa ini?) tanpa harus menggunakan sapaan persona dan menyebut jenis barang yang dimaksud, sudah dapat ditanggapi dengan menjawab "Dhupoloh" (dua puluh) yang berarti harga barang yang dimaksud oleh penutur (pembeli) adalah dua puluh ribu rupiah. Penafsiran harga dua puluh ribu rupiah juga tidak lepas dari pranggapan yang sama, yang meniadakan kemungkinan harga dua puluh rupiah berdasarkan jenis barang yang ditawarkan.

Mencermati sapaan dalam interaksi jual-pembeli di pasar, dapat dikatakan sapaan baik secara zero (sapaan kosong) atau dengan bentuk persona cenderung digunakan baik sebagai tahap pembuka dan dalam proses tawar-menawar antara pedagang dan pembeli. Namun tidak jarang antara pedagang dan pembeli memakai sapaan dalam bentuk persona.

Adapun sapaan-sapaan dalam interaksi yang dilakukan di antara pedagang dan pembeli dengan bentuk persona dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sapaan pembuka yang digunakan pedagang untuk menarik perhatian.

Jenis sapaan yang dipakai sering tidak mengacu pada persona tertentu. Nampak dari sapaan "Yang", "Lek" dapat ditujukan pada seseorang baik laki-laki atau perempuan, tua atau muda. Sapaan fatis "Yang", "Lek" dapat dikatakan sebagai sapaan yang sifatnya netral. Hal ini nampak pada petikan berikut:

Pjl. "Ayo Yang, belanak, nos, odang, Joko' na ger seger .le anyar reya"

(Ayo yang, ikan belanak, cumi, udang, ikannya segar-segar baru tadi pagi)

"Ayo Yang cuko'ng Yang (Mari yang, ikannya Yang)

Pjl. "Rambutanna aceh Lek nes manes, ayo coba gellu Lek, telo' ebulan, dha-modha Lek."

(Rambutan aceh Lek, manis-manis ayo coba dulu Lek,

tiga ribuan, muda-muda).

Sapaan Lek dan Yang cenderung digunakan pedagang dalam menawarkan barang dagangan. Sapaan Lek kepanjangan dari Alek merupakan sapaan dalam bahasa Madura sebagai sapaan terhadap orang yang belum kenal baik laki-laki dan perempuan, (penyapa tidak tahu nama yang di sapa) dan penyapa merasa memiliki status yang sama dengan yang disapa (pembeli). Dalam hal ini interaksi lebih

bersifat resiprokal horizontal yang tanujud, artinya antara pedagang dan pembeli mengembangkan interaksi yang berprinsip pada kepercayaan akan respon yang baik dari masing-masing pihak

Sapaan Lek dan Yang menjadi sapaan yang lazim digunakan dalam interaksi komunikasi di pasar, karena para partisipan komunikasi dalam setting ini tidak selalu kenal satu dengan yang lain bahkan cenderung di antara partisipan tidak saling kenal dan mengenali status di antara mereka. Di samping itu sapaan ini merupakan sapaan yang cukup 'netral' dalam pengertian dapat digunakan menyapa pada orang yang tua atau dianggap masih muda. Di sisi lain, pada setting ini diperlukan sapaan yang dapat memenuhi kepentingan pedagang maupun pembeli terhadap barang yang di tawarkan atau akan dibeli. Interaksi diupayakan dapat menumbuhkan respon yang baik dan bersifat familiar, kendati hanya bersifat sesaat.

Mencermati sapaan Yang digunakan dalam interaksi jual beli, karena sapaan ini juga dianggap lebih luwes untuk menyapa pembeli yang mungkin bukan orang Madura, atau menyapa golongan etnis tertentu, seperti menyapa orang Cina yang sedang berbelanja di pasar. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang Madura – Sampang telah mengembangkan sosialisasi dengan interaksi komunikasi tidak terbatas pada suku mereka tetapi dengan suku yang lain. Dengan kata lain orang Madura-Sampang merupakan suku masyarakat yang terbuka dalam menjalin hubungan dengan suku lain. Kenyataan ini juga menegaskan bahwa suku Madura-Sampang merupakan suku yang memiliki mobilitas tinggi dengan ciri dapat menguasai atau beradaptasi dengan bahasa suku lain.

3. Sapaan penjual pada pembeli

1. Sapaan pada perempuan di bawah usia penjual

Sapaan yang tertuju pada personal tertentu, seperti seseorang yang lewat di depan penjual itu wanita dan dipandang masih muda atau masih dalam usia remaja, maka sering digunakan jenis sapaan “Ning”, “Yang” seperti nampak dalam petikan berikut:

Ayo, “Ning” coba-coba salak “Ning” (Ayo ning coba-coba salak ning)

Cuko`ng “Yang” (Ikannya Yang)

Pemakaian sapaan “Ning” dan “Yang” merupakan sapaan dalam interaksi komunikasi yang lazim ditujukan pada orang yang dipandang memiliki status usia muda atau lebih muda. Sapaan ini bersifat resiprokal horizontal yang merujuk pada hubungan yang tidak dipisahkan oleh jarak sosial.

Mencermati sapaan “Ning” dan “Yang” sebagai sapaan untuk pembeli wanita yang dianggap masih muda ini juga menunjukkan bahwa sapaan ini tidak terbatas untuk sapaan orang-orang Madura. Seperti diketahui sapaan “Ning” dan “Yang” ini juga sering digunakan di wilayah lain, contohnya di Surabaya. Sapaan ini juga dianggap lebih luwes untuk menyapa pembeli yang mungkin bukan orang Madura, atau menyapa golongan etnis tertentu, seperti menyapa orang Cina yang sedang berbelanja di pasar. Hal ini juga menunjukkan bahwa orang Madura – tampaknya telah mengembangkan sosialisasi dengan interaksi komunikasi tidak terbatas pada suku mereka tetapi dengan suku yang lain.

2. Sapaan pada laki-laki di bawah usia penjual

Sapaan pada seorang laki-laki yang dipandang masih anak-anak / muda atau remaja, pedagang sering menggunakan jenis sapaan "Cong", "Nak", seperti nampak dalam petikan berikut:

A. Pmb. : Bok Onde-onde nah berempah argenah ?

(Bok onde-onde itu harganya berapa?)

Pjnl. : Argena lemratuos beiin na', mellea berempah na'

(Harganya limaratus, Mau beli berapa nak)

B. Pemb. : Pat ratos gi ? (empat ratus ya)

Penj. : Ta' olle cong, empa' setenga mara (tidak boleh, empat setengah saja)

Mencermati penggunaan sapaan "Cong" dan "Nak" dalam menghadapi lawan bicara yang dianggap lebih muda dari usianya atau masih anak-anak, maka dapat dikatakan dalam interaksi jual beli di pasar, sapaan tersebut merupakan sapaan yang familiar.

3. Sapaan pada perempuan sebaya

Sedangkan pada sapaan yang tertuju pada seseorang yang lewat di depan penjual itu wanita dan dipandang sebaya dengan usianya atau masih dianggap muda maka sering digunakan jenis sapaan "Lek" seperti nampak dalam petikan berikut:

Pjl. : Rambutanna aceh Lek nes manes, ayo coba gellu Lek, telo' ebulan,

Dha-modha

(Lek. rambutan aceh Lek, manis-manis ayo coba dulu Lek, Tiga ribuan, muda-muda).

Mencermati pemakaian sapaan "Lek", "Ning" dan "Yang" pada sapaan yang digunakan pedagang dalam menyapa pembeli perempuan yang diperkirakan

sebayanya atau masih dianggap muda, menunjukkan bahwa pada tradisi jual beli di Madura khususnya pada dialek Sampang tidak mengenal perbedaan status yang merujuk pada perbedaan sosial-ekonomi. Penemuan ini juga menegaskan hasil penelitian mengenai sapaan dialek Madura. Pada dialek ini, kendati mengenal kaidah alternasi sebagai kaidah yang mengatur hubungan antara pesapa dan penyapa, namun kaidah alternasi dalam dialek Madura-Sampang ini kurang memberikan ruang pada masalah perbedaan kelas sosial-ekonomi.

3. Sapaan pada Laki-Laki sebaya

Sapaan pada laki-laki yang dipandang berumur sebaya dengan penjual, maka sering digunakan sapaan "Pak", seperti nampak dalam petikan berikut :

Pnj.. : Gedhange, Pak I gus-bagus, ja-raja.

Pmb.: Berempa, gedang sosona, "B'Uk"?

(Berapa harga pisang susunya B'Uk ?)

Mencermati penggunaan sapaan "Pak" pada laki-laki

Sapaan "Pak" pada laki-laki sebaya merupakan bentuk rasa hormat penjual pada pembeli. Dalam hal ini nampak pembeli disamping belum dikenal juga menunjukkan penampilan sebagai orang 'kota'. Seperti diketahui bahwa perbedaan status orang 'kota' dan orang 'desa' dalam dialek Madura cenderung merujuk pada perbedaan antara:

1. Kalangan pendidikan dan tidak berpendidikan.
2. Kalangan priyayi dan tidak priyayi.
3. Kalangan pegawai dan pedagang kecil dan nelayan.

Mencermati perbedaan tersebut nampak dari penampilan atau cara berpakaian. Di kalangan masyarakat Madura cukup faham pada penampilan yang

membedakan antara orang 'desa' dan orang 'kota'. Di samping itu nampak dari sapaan yang digunakan, pada orang laki-laki sebaya, namun dianggap sebagai orang 'desa' maka mereka cenderung menggunakan sapaan "Lek".

Sapaan "Mas" dalam konteks ini juga sering digunakan bila sekiranya penjual menghadapi laki-laki yang menurutnya belum pantas disapa dengan "Pak". Sapaan "Mas" ini lazim digunakan menyapa pada laki-laki yang digolongkan sebagai pemuda. Hal ini nampak dalam petikan berikut:

Pmb : Berempa jaket arganna (Berapa harganya jaket ini)

Pnj. : Seket ebu beih "Mas" (lima puluh ribu saja "Mas")

4. Sapaan pada perempuan lebih tua usianya dari penjual

Sapaan pada wanita yang dipandang sudah berumur atau lebih tua dari penjual, maka sering digunakan sapaan "mBuk", seperti nampak dalam petikan berikut:

Penj. : Cuko'ng "mBuk" (Ikannya Buk)

Sapaan "mBuk" pada perempuan lebih tua merupakan bentuk rasa hormat penjual pada pembeli. Seperti diketahui perbedaan usia antar pesapa dan penyapa dapat menyebabkan kaidah alternasi dalam sapaan. Bentuk sapaan "mBuk" merupakan bentuk sapaan yang menandai ciri perbedaan umur antara pesapa dan penyapa. Dalam bahasa Madura kaidah alternasi, yakni sejumlah aturan yang mengatur hubungan antara pesapa dan penyapa. Seperti diutarakan di atas salah satu faktor yang mempengaruhi kaidah alternasi adalah usia.

5. Sapaan pembeli pada penjual

Sapaan yang digunakan pembeli pada penjual digunakan untuk menanyakan harga barang yang ingin dibelinya. Mencermati sapaan yang lazim digunakan

pembeli dapat dikatakan cenderung menggunakan sapaan "B'Uk" Hal ini nampak dilakukan baik dari pembeli perempuan atau laki-laki dan dari status usia lebih muda atau sebaya dengan penjual. Seperti tampak dalam petikan berikut:

1. Pembeli lebih muda atau masih muda dari penjual

Pmb : "B'Uk" onde-onde nah berempah argenah ?

(B'Uk onde-onde itu berapa harganya)

Penj. : Argenah lema' ratus bein na. mellea berempah na'

(Harganya lima ratus. Mau beli berapa nak)

2. Pembeli sebaya dengan penjual

Pmb. : "B'Uk" areya berempa argenah? (B'Uk itu harganya berapa?)

pij. : Argenah tello' ebuh lema (Harganya tiga ribu limaratus)

pmb : Tambe se juah B'Uk' se argenah se ebuh lema' ratos

(Tambah sebuah yang harganya seribu lima ratus)

pij. : Nek kak le' ? (Yang ini Lek)

3. Pembeli lebih tua dari penjual

Pmb. : Berempa, "B'Uk" ? (Berapa B'Uk ?)

Pjl. : reya sepuluh ebu, reya du' belas ebu.

Pmb. : ci' larange, "B'Uk" (Mahal sekali B'uk)

Pjl. : reya gus-bagus ban ja-raja, "mBuk".

4. Pembeli laki-laki

Pnj. : Gedhange, Pakl gus-bagus, ja-raja.

(Pisangnya "Pak", bagus-bagus, besar-besar)Pmb.: Berempa, gedang

osona, "B'Uk" ? (Berapa harga pisang susunya B'Uk ?)

Namun kadang kala pembeli tidak menggunakan sapaan untuk penjual, tetapi langsung menanyakan harga barang yang akan dibelinya. terutama bila pembeli merasa lebih tua dari penjual. Hal ini dapat dilihat dari petikan berikut:

Pmb. : Berempa sekilo ? (Berapa sekilo?)

Penj. : empa' ebu (empat ribu)

Pmb. : telio' . melle due kilo (tiga. beli dua kilo)

Penj. : Ghi empon (ya sudah)

3 Kalimat Kesantunan dalam strategi menolak tawaran pembeli

Mencermati kesantunan dalam interaksi jual beli di pasar. di samping terlihat ada sapaan dan keramahan penjual, juga dapat teramati dari kalimat-kalimat yang digunakan oleh penjual pada pembeli dalam proses tawar-menawar.

Kesantunan yang dilakukan oleh penjual dalam menanggapi tawaran pembeli terlihat dari cara penolakan sebagai upaya menaikkan harga barang atau menolak atau mengiyakan tawaran dalam tuturan yang dapat berupa kalimat langsung atau tidak langsung

A. Penjual dan pembeli perempuan yang dianggap lebih atau masih muda

Pemb. : sepoloh yeh (sepuluh ya)

Penj. : Ta' olle, wes lema belles (tidak boleh, udah lima belas)

Pemb. : Ye wes dhue belles setengnga (ya sudah dua belas setengah)

Penj. : Ta' olle, pas (tidak bolleh, sudah pas)

Mencermati tuturan di atas nampak penjual menggunakan strategi menaikkan barang dan menolak tawaran dengan menggunakan kalimat langsung "Ta' olle". Hal ini menunjukkan tidak adanya gradasi perbedaan status di antara

penjual dan pembeli. Baik antara pembeli dan penjual tidak ada rasa sungkan dalam mengemukakan pernyataannya. Oleh karena itu dalam interaksi komunikasi pada orang yang dipandang memiliki status usia muda atau lebih muda dapat menggunakan bentuk interaksi yang bersifat resiprokal horizontal seperti tampak dalam penggunaan kalimat langsung yang merujuk pada hubungan yang tidak pisahkan oleh jarak sosial.

B. Penjual dengan pembeli yang sebaya

Pemb.: Belanak reya berempa “B’Uk “

(Belanak ini harganya berapa “BU’k”)

Penj. : Tello’ ebuh lema’ ratos (Tiga ribu lima ratus)

Pemb. : Lo’ olle korang, du ebuh lema’ ratos ya

(Tidak boleh kurang, dua ribu lima ratus ya)

Penj. : Lo’ olle Lek. Eppas (tidak boleh Lek, pas)

Pemb. : Langgan “B’Uk” (langganan “B’Uk”)

Penj. : Yella tello’ ebuh (Sudah tiga ribu)

Pemb. : Wes du ebuh lema ratos, ngla’ an tello kilo

(Sudah dua ribu lima ratus, ambil tiga kilo)

Penj. : Yella tello kilo bellu ebuh “Lek”, wis epas

(Sudah tiga kilo delapan ribu “Lek”, sudah pas)

Pemb. : Yella ‘ B’Uk” , tello’ kilo (Ya sudah, tiga kilo)

Mencermati proses interaksi tawar menawar di atas, terlihat penjual menolak tawaran dengan strategi kalimat langsung. Namun karena adanya pernyataan pembeli yang mengidentifikasi adanya hubungan sudah kenal, yakni dengan kata ‘langganan’, maka penjual menurunkan harga . Kendati dibumbui

dengan menurunkan harga, tampak penjual masih menggunakan strategi kalimat langsung dalam menolak tawaran, tampak dari pernyataan : 'wis epas'.

Penolakan tawaran dengan strategi pernyataan dengan kalimat langsung ini menunjukkan bahwa dalam tradisi jual-beli di Madura khususnya dialek Madura Sampang-Bangkalan lebih cenderung menggunakan kalimat langsung literal tanpa. Hal ini secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa dikalangan masyarakat Madura (Sampang-Bangkalan) lebih menyukai pernyataan yang lugas, langsung tanpa basa-basi pada orang-orang yang dianggap memiliki status usia yang relatif sama atau lebih muda.

C. Penjual dengan pembeli yang dianggap sudah tua

1. Pmb. : Berempa sekilo ? (berapa sekilo?)

Pjl. : Enem ebu. Mara tenggu masak reya Buk Aji, manes
(Enam ribu, Besok ini sudah masak bu Haji, manis)

Pmb.: telo' , melle du kilo (tiga, beli dua kilo)

Pjl. : Ghi' empon Buk Aji. (Ya, sudah Bu Haji)

2. Pjl. : reya sepoloh ebu, reya du' belas ebu.

(Yang ini sepuluh ribu, yang itu dua belas ribu)

Pmb. : ci' larange, "B'Uk" (Mahal amat B'Uk)

Pjl. : reya gus-bagus ban ja-raja, "mBuk"

(Ini bagus-bagus dan besar besar mBuk).

Pmb. : se reya peto' ebu ya (Yang ini tujuh ribu ya)

Pjl. : Lo' oleh, pas du belas ebu (Tidak boleh, pas dua belas ribu)

Pmb. : bellu'(delapan)

Pjl. : Lo' oleh, reya gedhang soso se bagus, Mon kalak rewa, sepuluh ebu bai mBuk.

(Tidak boleh, ini pisang suluhan bagus, Sudah ambil saja,sepuluh ribu saja mBuk)

Pmb. :sanga' (sembilan)

Pjl. : La, kalak (ya, ambil)

Mencermati tuturan di atas terlihat penjual menggunakan strategi dengan kalimat tidak langsung yang berupa penjelasan bahwa barangnya bagus , oleh karena itu harganya mahal “Mara tenggu masak reya Buk Aji, manes” (tampak pada tuturan A) atau (Lo' oleh, reya gedhang soso se bagus, Mon kalak rewa, sepuluh ebu bei “Tampak pada tuturan B) . Strategi tidak langsung ini juga tampak pada upaya melihat berapa jumlah yang akan dibeli , seperti : leggih gelluh gi' econgngo' ah gelluh (tampak pada tuturan C)

Pola penawaran ini juga menunjukkan bahwa dalam dialek Madura – Ampang ini seseorang yang memiliki status usia lebih tua atau status haji (istri yai) sangat dihargai . Oleh karena itu, penjual perlu menggunakan strategi basa basi sebagai upaya memperhalus dalam menawarkan barang. Hal ini cukup berbeda bila menghadapi pembeli yang dianggap masih muda atau belum mengenal statusnya , yakni pola penawaran tidak menggunakan basa-basi dan bersifat langsung . Di Amping jenis sapaan –Buk Aji -dan strategi basa basi yang dikemukakan, pedagang menggunakan bentuk ‘basa’ . Seperti diketahui bentuk ‘basa’ merupakan alisasi penghargaan seseorang terhadap lawan bicaranya.

Mencermati kesantunan dalam proses jula-beli di pasar pada dialek Madura Ampang ini, tampak adanya jenis kalimat pendek dan panjang.. Kalimat panjang

cenderung digunakan oleh penjual bila menghadapi pembeli yang dianggap memiliki status umur lebih tua atau pun pada pembeli yang berpenampilan fisik sebagai orang kota (cara berpakaian, cara berdandan, dan asesoris yang dipakai).

Perbedaan kalimat panjang dan pendek ini dapat dilihat dari sifat pernyataan yang dipakai. Kalimat pendek cenderung berupa pernyataan yang berciri sebagai kalimat tunggal. Sedangkan kalimat panjang cenderung berupa pernyataan yang berciri kalimat luas.

Mencermati interaksi jual beli di pasar dapat dikatakan kalimat pendek terjadi pada proses tawar menawar antara penjual dan pembeli dalam situasi :

1. tawaran dari pembeli terlalu rendah
2. penjual merasa memiliki status usia lebih tua
3. penjual merasa tidak perlu menggunakan basa-basi

Proses tawar-menawar dengan kalimat pendek cenderung menampilkan bahasa sederhana , karena hanya terdiri satu kali proses tawar-menawar dan cenderung belum menunjukkan berakhirnya kegiatan atau belum terpenuhinya tujuan dari masing-masing partisipan (penjual tidak berhasil menjual barang dan pembeli tidak berhasil memperoleh barang yang diinginkan. Kegiatan pada proses tawar-menawar ini dapat dikatakan kurang menunjukkan kesantunan dalam interaksi jual beli. Hal ini tampak dalam dialog berikut:

Pmb. Berempa? (berapa ?)

Pjl. : Sekilo ? (satu kilo?)

Pmb.: sejina (satu jinah/ per sepuluh)

Pjl. :Empa' ebu (empat ribu)

Pmb. Due bu ghih (dua ribu ya)

Pjl. :Lo' olle korang (tidak boleh kurang)

Dialog dala tawar-menawar di atas menunjukkan bahwa tidak adanya kesepakatan harga. Posisi pembeli lebih rendah dilihat dari status usia dari penjual. Hal ini tampak dari pemakaian 'basa' dari pembeli (Due ibu ghih) dan jawaban yang diberikan oleh penjual kurang bersikap ramah /baik. Proses tawar-menawar tidak sampai pada berakhirnya kegiatan sesuai tujuan . Pemakaian wacana sederhana menunjukkan masing-masing pihak kurang menjaga kesantunan.

Mencermati kalimat-kalimat yang dipakai tampak jenis pemakaian cenderung menggunakan kalimat tunggal yang berpola pada dua unsur inti yang salah satu unsurnya bersifat implisit, seperti :

'Empa' ebu dalam pengertian "harganya empat ribu" . Pernyataan ini mengimplisitkan unsur inti 'harganya' .

Mencermati pemakaian kalimat panjang dalam proses tawar-menawar, tampak bahwa kalimat panjang ini cenderung digunakan dalam kegiatan roses tawar-menawar antara penjual dan pembeli dalam situasi

1. penjual merasa memiliki status usia lebih muda atau sebaya
2. penjual merasa perlu menggunakan basa-basi

Kalimat panjang ini dari segi struktur tampak adanya aspek keterangan dari objek yang dimaksud. Hal ini dapat dianalisis dari pemakaian kalimat sebagai berikut

Pjl. : Enem ebu. Mara tenggu masak reya Buk Aji, manes
(Enam ribu, Besok ini sudah masak bu Haji, manis)

Kalimat di atas bila dalam bentuk lengkap dapat berupa kalimat direktif kompleks, yakni Enam ribu (harga barang ini). Besok (barang) ini sudah masak Bu Haji. (barang ini) manis

Proses tawar-menawar dengan kalimat panjang cenderung menampilkan vacana kompleks, karena terjadi proses tawar-menawar dan cenderung menggunakan keterangan penjelas dari barang yang ditawarkan dan sudah menunjukkan berakhirnya kegiatan atau telah terpenuhinya tujuan dari masing-masing partisipan (penjual berhasil menjual barang dan pembeli berhasil memperoleh barang yang diinginkan. Seperti dalam dialog berikut:

Pjl. : reya sepuluh ebu, reya du' belas ebu.

(Yang ini sepuluh ribu, yang itu dua belas ribu)

Pmb. : ci' larange, "B'Uk" (Mahal amat B'Uk)

Pjl. : reya gus-bagus ban ja-raja, "mBuk"

(Ini bagus-bagus dan besar besar mBuk).

Pmb. : se reya peto' ebu ya (Yang ini tujuh ribu ya)

Pjl. : Lo' oleh, pas du belas ebu (Tidak boleh, pas dua belas ribu)

Pmb. : bellu' (delapan)

Pjl. : Lo' oleh, reya gedhang soso se bagus. Mon kalak rewa, sepuluh ebu bai mBuk .(Tidak boleh, ini pisang suluhan bagus, Sudah ambil saja,sepuluh ribu saja mBuk)

Pmb. :sanga' (sembilan)

Pjl. : La. kalak (ya, ambil)

Dialog dalam tawar-menawar di atas menunjukkan bahwa adanya kesepakatan harga. Posisi pembeli lebih tinggi dilihat dari status usia dari penjual

Hal ini tampak dari pemakaian sapaan 'mBuk dari penjual yang ditujukan kan pada pembeli. Di samping penggunaan keterangan penjelas terhadap barang dagangan sebagai upaya basa-basi dari penjual yang memberikan kesan ramah dari jawaban atas tawaran pembeli. Proses tawar-menawar sampai pada berakhirnya kegiatan sesuai tujuan. Pemakaian wacana kompleks ini menunjukkan masing-masing pihak berusaha menjaga kesantunan. Hal ini tampak pembeli masih memberikan kenaikan harga pada tawarannya dan penjual berusaha menolak tawaran dengan upaya menjelaskan keadaan barang yang ditawarkan sebagai upaya basa-basi dan menjaga keramahan.

Mencermati kalimat-kalimat yang dipakai tampak jenis pemakaian cenderung menggunakan kalimat luas yang berpola pada pengembangan salah satu unsur inti, kendati unsur inti yang lain bersifat implisit. Hal ini tampak pada penolakan tawaran yang diberikan penjual seperti :

Pjl. : Lo' oleh. reya gedhang soso se bagus, Mon kalak rewa, sepuluh ebu bai mBuk. (Tidak boleh, ini pisang suluhan bagus, Sudah ambil saja,sepuluh ribu saja mBuk)

Lo' oleh dalam pengertian "harga (pisang) tidak boleh (delapan ribu – tawaran pembeli) . Pernyataan ini mengimplisitkan unsur inti "harganya" dan keterangan jumlah harga "delapan ribu". Penjelas penolakan tawaran " reya gedhang soso se bagus." merupakan perluasan dari keterangan inti pisang . Sedangkan kalimat imperatif yang bersifat himbauan " Mon kalak rewa, sepuluh ebu bai mBuk " .merupakan perluasan dari inti harga pisang. .

Ungkapan basa-basi di atas jelas menunjukkan bahwa penjual merasa lebih santun di samping dalam upaya mencapai target agar proses tawar menawar sampai pada transaksi barang

Kesantunan juga sering tampak pada proses jual beli yang melibatkan antara penjual dan pembeli sudah terjalin hubungan, kendati di antara pembeli dan penjual memiliki status usia yang sebaya. Hal ini tampak dalam dialog berikut:

Pemb. : Lo' olle korang, du ebuh lema' ratos ya

(Tidak boleh kurang, dua ribu lima ratus ya)

Penj. : Lo' olle Lek. Eppas (tidak boleh Lek, pas)

Pemb. : Langganan "B'Uk" (langganan "B'Uk")

Penj. : Yella tello' ebuh (Sudah tiga ribu)

Pemb. : Wes du ebuh lema ratos, ngla' an tello kilo

(Sudah dua ribu lima ratus, ambil tiga kilo)

Penj. : Yella tello kilo bellu ebuh "Lek", wis epas

(Sudah tiga kilo delapan ribu "Lek", sudah pas)

Pemb. : Yella " B'Uk" , tello' kilo (Ya sudah, tiga kilo)

Penanda diantara penjual dan pembeli sudah pernah terjalin hubungan atau dalam pengertian bahwa pembeli pernah membeli pada penjual yang sama ini tampak dari pernyataan "Langganan "B'Uk". Tetapi pernyataan dari pembeli ini juga sebagai basa-basi. Dengan kata lain ungkapan ini juga merupakan aspek kesantunan pembeli dalam menawar barang . Sedangkan dari pihak penjual perhatikan aspek kesantunan dengan menurunkan harga jual seperti:

Penj. : Yella tello kilo bellu ebuh "Lek", wis epas

(Sudah tiga kilo delapan ribu "Lek", sudah pas)

Mencermati proses jual-beli di pasar tampak bahwa aspek kesantunan cenderung terjaga pada proses tawar menawar yang berisikan wacana kompleks. Pada wacana kompleks terjadi beberapa proses tawar menawar, di samping itu penjual menggunakan strategi kesantunan dalam menolak tawaran dengan menggunakan kalimat luas dengan penjas dari unsur inti sebagai bentuk basa-basi. Wacana kompleks juga menandai berakhirnya proses tawar menawar dengan kegiatan jual-beli sudah selesai, yakni ditandai dengan adanya transaksi barang atau dalam pengertian penjual berhasil menjual barang dagangannya dan pembeli berhasil memperoleh barang yang diinginkannya.

Pemahaman kesantunan dalam proses jual-beli di pasar menunjukkan bahwa kesantunan tidak harus menggunakan bentuk 'basa' tetapi bertumpu pada upaya baik dari pihak penjual atau pembeli saling menunjukkan basa-basi dalam kegiatan tawar menawar. Dari pihak pembeli 'basa-basi ini tampak dari upaya (!) menaikkan harga tawaran, (2) menyatakan diri sebagai 'langganan' atau dengan kata lain pernah terjalin hubungan antara penjual dan pembeli, (3) Sapaan yang ditujukan pada penjual. Sedangkan dari pihak penjual 'basa-basi' ini tampak dari upaya (1) menjelaskan mutu barang dagangannya (2) menurunkan harga penawaran (3) menggunakan nada permohonan dalam kalimat imperatif pada pembeli, seperti pada "tabar gellu Lek" (tawar dulu Lek) atau " tambah lema ratos bein mBuk" (tambah lima ratus saja mBuk), (4) Menggunakan nada bertanya dalam kalimat imperatif, seperti pada "Ngala due ya" (Beli dua ya) (5) Menggunakan nada bertanya dalam kalimat interogatif sebagai pertimbangan harga tentang jumlah barang yang akan di beli, seperti pada Berempa ngalaken Lek (Berapa ngambilnya lek), (6) Sapaan yang ditujukan pada pembeli.

Mencermati kesantunan dalam proses jual beli di pasar dapat dikatakan bahwa penjuallah yang memegang peranan penting dalam menciptakan kesantunan. Hal ini tampak bila penjual kurang bersikap ramah dan kurang menggunakan basa-basi dalam penolakan terhadap penawaran pembeli, maka wacana yang berkembang dalam proses tawar-menawar hanya sebatas pada wacana sederhana yakni hanya terdiri dari satu kali proses tawar-menawar dan cenderung mengarah pada gagalnya transaksi barang atau belum menunjukkan berakhirnya kegiatan, karena masing-masing pihak tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Bagi penjual tidak bisa menjual barangnya dan bagi pembeli tidak bisa memperoleh barang yang diinginkannya.

Kendati pihak penjual memegang peranan penting dalam menciptakan kesantunan dalam interaksi jual-beli di pasar, tetapi bila pihak pembeli kurang menunjukkan sikap yang baik seperti penawaran terlalu rendah. Maka proses tawar-menawar kurang menunjukkan aspek kesantunan, karena wacana yang muncul hanya berupa wacana sederhana sebab kegiatan tawar-menawar cenderung terjadi dalam satu kali dan belum menunjukkan berakhirnya suatu kegiatan interaksi jual-beli yang ditandai dengan transaksi barang dalam proses tersebut. Pemakaian wacana sederhana menunjukkan masing-masing pihak kurang menjaga kesantunan.

Mencermati kalimat-kalimat yang dipakai tampak jenis pemakaian cenderung menggunakan kalimat tunggal yang berpola pada dua unsur inti yang salah satu isumnya bersifat implisit.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan data dan analisis yang telah dikemukakan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan yang ada dalam interaksi jual-beli di pasar pada masyarakat Madura dialek Sampang-Bangkalan tidak bertumpu pada penerapan *dag ondagga basa*.

Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kesantunan dalam kegiatan jual-beli di pasar di kalangan masyarakat Madura dialek Bangkalan-Sampang bertumpu pada perilaku yang menjaga keharmonisan hubungan. Artinya dalam interaksi sosial, khususnya dalam kegiatan jual-beli di pasar setiap partisipan menerapkan strategi kesantunan dalam menyapa dan kalimat-kalimat yang digunakan sesuai dengan situasi dan kepentingannya.

Proses tawar-menawar dengan kalimat tunggal yang berpola pada dua unsur yang salah satu unsurnya bersifat implisit cenderung menampilkan wacana sederhana, karena hanya terdiri satu kali proses tawar-menawar dan cenderung belum menunjukkan berakhirnya kegiatan atau belum terpenuhinya tujuan dari masing-masing partisipan. Kegiatan pada proses tawar-menawar ini kurang menunjukkan kesantunan dalam interaksi jual beli.

Kesantunan cenderung tampak pada proses tawar-menawar yang berisikan wacana kompleks. Pada wacana kompleks ini terjadi beberapa proses tawar-menawar di mana penjual cenderung menggunakan kalimat luas dengan penjabaran dari unsur inti yang mengacu pada mutu barang dagangannya sebagai bentuk basa-basi. Wacana kompleks cenderung menandai berakhirnya proses tawar-menawar dengan kegiatan jual-beli.

udah selesai. Yang ditandai dengan adanya transaksi barang atau dalam pengertian penjual berhasil menjual barang dagangannya dan pembeli berhasil memperoleh barang yang diinginkannya.

Pemahaman kesantunan dalam proses jual –beli di pasar menunjukkan bahwa kesantunan tidak harus menggunakan bentuk 'basa' tetapi bertumpu pada upaya baik dari pihak penjual atau pembeli saling menunjukkan basa-basi dalam kegiatan tawar-menawar. Dari pihak pembeli 'basa-basi' ini tampak dari upaya (1) menaikkan harga tawaran, (2) menyatakan diri sebagai 'langganan' atau dengan kata lain pernah terjalin hubungan antara penjual dan pembeli, (3) Sapaan yang ditujukan pada penjual. Sedangkan dari pihak penjual 'basa-basi' ini tampak dari upaya (1) menjelaskan mutu barang dagangannya (2) menurunkan harga penawaran (3) menggunakan nada permohonan dalam kalimat imperatif pada pembeli, seperti pada "tabar gellu Lek" (tawar dulu Lek) atau "tambah lema ratos bein mBuk" (tambah lima ratus saja mBuk). (4) Menggunakan pagar dalam kalimat imperatif, seperti pada "Ngala due ya?" (Beli dua ya). Berempa ngalaken Lek, telo' kilo? (Berapa ngambilnya Lek, tiga kilo?) , (5) Sapaan yang ditujukan pada pembeli. Realitas tersebut juga menandai kesantunan sebagai suatu strategi merupakan hal yang penting dalam menjaga hubungan interaksi komunikasi.

2 Saran

Kesantunan sebagai salah satu strategi berbahasa memiliki fungsi penting dalam membina hubungan komunikasi. Oleh karena itu pemahaman terhadap kesantunan sebagai suatu strategi sesungguhnya sudah mencakup pada pemahaman diarah alternatif dalam interaksi bahasa, disamping itu juga mencakup pemahaman terhadap budaya masyarakat yang bersangkutan. Mengingat hubungan antar suku

merupakan pilar penting dalam menjaga persatuan bangsa, maka pemahaman kesantunan masih perlu mendapatkan perhatian yang serius. Menyambung temuan penelitian ini dapat disarankan perlunya penelitian yang mencakup aspek kesantunan pada lingkup kajian pragmatik, bisa dilakukan pada interaksi komunikasi yang lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Brown P. & S.C. Levinson. 1978. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunawan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasa Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". *PELJBA* 7. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa Dan Budaya Unika Atma Jaya.
- _____. 2000. "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok etnis Indonesia: Ke Arah Kajian Etnopragmatik". *PELJBA* 13. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa Dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of The Interaction of Language of Sosial Life", dalam J. Gumperz & Dell Hymes (ed) *Direction In sociolinguistics: The Etnography of Communication*. New York Harger & Row Publisher.
- Horton, Paul B & Chester L. Hunt 1984. *Sosiologi*. Terj. Aminudin Ram dan tina Sobari. Jakarta:Erlangga
- Leech, Geoffrey.1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. terj. Oka. Jakarta: UI Press.
- Silzer, Peter J. 1993. "Bahasaa dan Kebudayaan: Anak Kembar Siam". *Linguistik Indonesia*. Th.I.NO.I.Jakarta: Balai Pustaka.

Tanner, N. 1974. "Speech and Society Among The Indonesian Elite: A case Study a Multilingual Community". dalam JB. Pride & Janet Holmes (ed), *Sociolinguistic Selected Reading Middlesex*. Pinguin Books Ltd.

Tripp, Ervin. 1972. "On Sociolinguistic Rules: Alternation and Coocurrence". Dalam John J. Gumperz & Dell Hymes (ed) *Reading The Sociology of Language*. Paris. Mouton-The Hague.